

BAB I

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat yang sangat penting dalam terjadinya proses pembelajaran dan interaksi antara siswa dan guru, di mana kedua belah pihak memiliki peran yang saling melengkapi dalam mencapai tujuan pendidikan. Sekolah juga menjadi wadah berkumpulnya berbagai pihak yang memiliki peran dalam dunia pendidikan, mulai dari siswa, guru, orang tua, serta komunitas masyarakat yang berperan dalam mendukung tercapainya keberhasilan pendidikan. Interaksi yang berlangsung di sekolah mencakup relasi antar individu, individu dengan kelompok, serta antar kelompok yang semuanya berkontribusi pada terciptanya suasana belajar yang kondusif. Seorang siswa diharapkan mampu terlibat secara aktif di sekolah agar proses pembelajaran berjalan dengan efisien dan mencapai hasil yang optimal, sejalan dengan target pendidikan yang telah ditentukan (Karimah & Prtamama, 2024).

Pada kenyataannya, tidak semua peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Faktanya, tak jarang kita menemui banyak siswa yang masih kesulitan untuk menunjukkan minat dan keterlibatan secara aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Banyak siswa terlihat tidak antusias dan lebih pasif selama kegiatan belajar berlangsung. Siswa tampak kurang antusias terhadap materi pelajaran yang disampaikan dan jarang terlibat dalam kegiatan diskusi di kelas. Salah satu contoh yang terjadi adalah kebiasaan memainkan *gadget* saat guru sedang menjelaskan materi di depan kelas. Beberapa siswa terlihat kehilangan motivasi untuk ikut serta dalam aktivitas kelompok, akibatnya interaksi di kelas menjadi kurang berjalan dengan baik, sehingga proses belajar mengajar tidak berjalan optimal, dan potensi peserta didik untuk berkembang menjadi lebih aktif dan kreatif sulit untuk tercapai (www.beritadisdik.com). Fakta lainnya juga ditemukan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan untuk berpartisipasi secara signifikan dalam kegiatan belajar di sekolah. Banyak siswa hanya mengikuti pelajaran secara pasif seperti sekadar mendengarkan dan mencatat, tetapi mereka tidak benar-benar terlibat dalam aktivitas yang meningkatkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah; selain itu, keterlibatan mereka dalam pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam juga masih tergolong rendah (www.detik.com).

Fenomena serupa juga ditemukan di kalangan siswa SMA Global Prima. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa siswa SMA Global Prima dan menemukan beberapa fenomena terkait keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Siswa A menyatakan bahwa ia enggan menjawab pertanyaan dari guru karena merasa takut terhadap pandangan teman temannya. Selain itu, ia sering merasa bosan akibat metode pembelajaran yang menurutnya monoton dan kurang menarik; siswa B mengaku cenderung pasif dalam kelas. Ia jarang untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi, tidak aktif menjawab pertanyaan guru, dan lebih memilih diam meskipun memiliki peluang untuk ikut aktif dalam pembelajaran; siswa C mengungkapkan bahwa ia sering terlambat mengumpulkan tugas karena merasa tugas tersebut terlalu sulit dan tidak tahu cara mengerjakannya. Ia juga kerap kali tidak fokus saat penjelasan guru dan lebih memilih mengobrol dengan teman. Dari wawancara ini, ditemukan beberapa masalah, yaitu: (a) malas menjawab pertanyaan dan berpartisipasi aktif karena metode pembelajaran yang dirasakan kurang menarik, (b) minimnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta (c) siswa sering terlambat mengumpulkan tugas karena tidak ingin berusaha secara maksimal dalam pembelajaran.

Ketertarikan dalam pembelajaran penting dimiliki oleh setiap siswa guna meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran dan mencapai prestasi belajar yang baik (Pangerang dkk., 2023). Namun tidak jarang fakta dilapangan justru sebaliknya dan hal ini perlu perhatian lebih mengenai keterikatan pembelajaran (*Student Engagement*) di kalangan siswa. Fredricks dkk. (2019) menjelaskan bahwa *Student Engagement* adalah perilaku yang menunjukkan ikatan siswa dalam proses pembelajaran, baik yang bersifat akademik dan non-akademik. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Eccles dan wang (dalam Pramisjayanti & Khoirunnisa, 2022) yang menjelaskan bahwa *Student Engagement* sebagai partisipasi aktif mereka dalam sejumlah aktivitas, baik dalam ranah akademis maupun non-akademis, yang masih berhubungan dengan lingkungan sekolah, serta mencerminkan komitmen terhadap pencapaian tujuan pendidikan dan keberlangsungan proses belajar. Hamalik (dalam Sulyani & Dewi, 2022) mengutarakan *Student Engagement* umumnya terlihat dari adanya suasana belajar yang kondusif, selaras dan mendukung selama proses pembelajaran berlangsung, yang terlihat dari partisipasi siswa dalam mengajukan tugas,

mengajukan pertanyaan kepada guru, menjawab pernyataan yang diajukan, serta memecahkan masalah yang muncul selama kegiatan belajar mengajar.

Siswa dengan *Student Engagement* yang rendah dalam pembelajaran cenderung memperoleh hasil belajar yang tidak optimal karena rendahnya tingkat antusiasme dan semangat dalam mengikuti proses belajar. Mereka cenderung tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan dikelas serta di lingkungan sekolah, cenderung pasif, dan tidak memiliki dorongan yang kuat untuk menghadapi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran; akibatnya, motivasi mereka dalam meraih pencapaian akademik pun menurun (Pramisjayanti & Khoirunnisa, 2022). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Wang dan Holcombe (dalam Pamisjayanti & Khoirunnisa, 2022) yang menyatakan bahwa siswa dengan *Student Engagement* rendah cenderung memperlihatkan hasil belajar dan performa yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki *Student Engagement* tinggi. Siswa dengan *Student Engagement* tinggi biasanya menunjukkan semangat tinggi saat mengikuti kegiatan di kelas, merasa senang dalam proses pembelajaran, serta lebih berani menghadapi tantangan dengan mencoba hal-hal baru yang lebih sulit. Fredricks dkk. (dalam Ansyar dkk., 2023) mengemukakan bahwa aspek *Student Engagement* yaitu: (1) *Behavioral engagement* merupakan bentuk partisipasi siswa yang tercermin melalui perilaku seperti hadir tepat waktu, tidak pernah absen, menaati aturan yang berlaku, dan tidak mengganggu proses pembelajaran.; (2) *emotional engagement* mengacu pada keterlibatan siswa secara emosional yang tampak dari rasa senang, minat, kepuasan, serta semangat dalam mengikuti kegiatan akademik.; serta (3) *cognitive engagement* yang menggambarkan keterlibatan siswa melalui usaha mereka dalam belajar, seperti mengerjakan ujian, memiliki rasa percaya diri, dan menghadapi tantangan yang muncul.

Gibbs dan Poskitt (dalam Putri & Alwi, 2023) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *Student Engagement* adalah *Self-Efficacy*. Bandura (dalam Lianto, 2019) mengemukakan bahwa *Self-Efficacy* didefinisikan sebagai bentuk keyakinan diri seseorang atas dirinya saat menyusun rencana serta menjalankan langkah-langkah yang dibutuhkan guna menghadapi berbagai situasi yang mungkin timbul dimasa depan. Di sisi lain, Baron dan Byrne (dalam Purwanti, 2018) menggambarkan *Self-Efficacy* persepsi individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas, mencapai tujuan, serta mengatasi berbagai hambatan.

Nurmalita dkk. (2021) juga menambahkan bahwa *Self-Efficacy* berhubungan dengan cara seseorang memandang kemampuan, kompetensi, dan kelemahan yang dimilikinya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Siswa yang percaya akan kemampuannya cenderung lebih terlibat dalam aktivitas sekolah (Surahman & Adhim, 2021).

Schunk dan Mullen (dalam Hukum & Jannah, 2021) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki *Self-Efficacy* tinggi menunjukkan tingkat keterlibatan dan partisipasi yang lebih baik, semangat dalam proses belajar, serta kemampuan untuk menetapkan tujuan yang menantang. Mereka juga lebih mampu bertahan dan pulih dari kegagalan, yang semakin memperkuat keyakinan diri mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Lam dkk. (dalam Yulia & Hafni, 2024) yang mengutarakan ketika siswa percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan sebuah tugas dengan baik, keyakinan tersebut akan memberikan dorongan positif yang signifikan terhadap *engage* mereka dalam pembelajaran, baik dari aspek kognitif maupun behavioral. Bandura (dalam Anyar dkk., 2023) mengemukakan aspek dari *Self-Efficacy* yaitu: (1) *Level* yang berkaitan dengan tantangan tugas yang dirasa dapat diselesaikan, di mana individu berusaha menghindari situasi di luar kemampuannya; (2) *strength* yang mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan diri yang mendorong untuk tetap konsisten meski menghadapi hambatan; serta (3) *generality* mencakup keyakinan individu dalam menguasai tugas, materi, dan pengaturan waktu, yang bergantung pada pemahaman dan kemampuan diri dalam aktivitas tertentu atau luas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulyani dan Dewi (2022) dengan judul “Hubungan *Self-Efficacy* Dengan *Student Engagement* Pada Siswa di MAN 2 Benar Meriah” memperoleh nilai r sebesar 0.998 dengan nilai signifikansi $p = 0.000$, yang memperlihatkan adanya relasi positif dan substansial antara *Self-Efficacy* dan *Student Engagement*. Temuan ini sejalan dengan studi dilakukan oleh Yulia dan Hafni (2024) yang berjudul “Hubungan *Self-Efficacy* dengan *Student Engagement* pada siswa SMPN 1 Biru-Biru” diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar $r = 0.949$ dengan nilai signifikansi $p = 0.000$, menandakan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan terhadap *Self-Efficacy* dan *Student Engagement*. Kedua penelitian terdahulu ini secara konsistensi hasil yang memperkuat temuan bahwa *Self-Efficacy* berperan penting dalam meningkatkan *Student Engagement*.

Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara *Self-Efficacy* dan *Student Engagement*. Asumsinya adalah bahwa peningkatan *Self-Efficacy* pada siswa akan diikuti oleh meningkatnya *Student Engagement*. Sebaliknya, apabila tingkat *Self-Efficacy* siswa menurun, maka *Student Engagement* cenderung ikut menurun. Berdasarkan uraian diatas, untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara *Self-Efficacy* dan *Student Engagement*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Self-Efficacy* dan *Student Engagement* pada siswa SMA Global Prima”.

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan fokus utama penelitian ini, yakni “apakah ada hubungan *Self-Efficacy* dengan *Student Engagement* pada siswa SMA Global prima?”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara *Self-Efficacy* dan *Student Engagement* pada siswa. Secara umum, penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini yakni diharapkan dapat memperkaya wawasan dan referensi akademik dalam ranah psikologi, terutama dalam bidang psikologi pendidikan mengenai *Student Engagement* dan *Self-Efficacy* pada siswa. Sementara itu, manfaat praktis dari penelitian ini mencakup : (1) Bagi siswa, penelitian ini diupayakan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan *Student Engagement* dan *Self-Efficacy* dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari diluar sekolah; (2) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait urgensi keterlibatan siswa dan dalam memilih strategi mengajar yang lebih interaktif dan efektif sehingga dapat meningkatkan *Student Engagement* serta *Self-Efficacy* selama kegiatan belajar mengajar dan (3) Bagi sekolah, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung *Student Engagement* dan *Self-Efficacy* siswa.